

PERSEPSI PEREMPUAN HIJAB SURABAYA TERHADAP FILM “HIJAB” KARYA HANUNG BRAMANTYO

Juwito dan Ika Putri N G L

Program Studi Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Jatim,
Jl. Raya Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya 60294

Aleeika2012@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Persepsi Perempuan Hijab Surabaya Terhadap Film “Hijab” Karya Hanung Bramantyo, yang tayang perdana di seluruh bioskop Indonesia sejak tanggal 15 Januari 2015.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Penelitian yang sedang terjadi ini dilakukan dengan metode yang lebih dalam seperti wawancara dan dokumentasi sebagai teknik dalam mendapatkan data.

Hasil persepsi yang ditunjukkan oleh perempuan hijab Surabaya terhadap film hijab karya Hanung Bramantyo bermacam-macam, dan diukur dari cara pandang yang berbeda-beda. Film yang berjudul hijab ini dinilai tidak sesuai dengan isi cerita didalamnya, namun film hijab cukup menghibur karena adanya komedi.

Keyword : Persepsi, Perempuan Hijab, Surabaya, Film Bioskop

ABSTRACT

This study aims to determine how perceptions of women's hijab Surabaya against the film “Hijab” by Hanung Bramantyo, which premiered theaters throughout Indonesia since 15 January 2015.

The metode used in this study is a qualitative method that aims to explain the phenomenon with the heartiest. Research is going on is done with methods such as interviews and more in the documentation as a technique in getting the data.

Results perception shown by women hijab Surabaya against the film “hijab” by Hanung Bramantyo assortment, and measured from the perspective of different. The film, titled hijab is not assessed in accordance with the contents therein story, but the film is quite entertaining hijab because of the comedy.

Keyword : Perception , Women Hijab, Surabaya, Movie Theaters.

PENDAHULUAN

Perkembangan media massa akhir ini sangat pesat. Media massa menyajikan berbagai realitas kehidupan dalam bentuk informasi terhadap masyarakat. Munculnya kesadaran tentang arti dan nilai dari informasi membuat masyarakat tidak dapat melepaskan diri dari informasi yang disajikan oleh media massa. (Sobur,

2006 : 162) Dalam komunikasi media massa salah satu bagiannya adalah film. Film sebagai medium komunikasi dengan massa ke jurusan yang sudah digariskan, sebagai medium penerangan dalam arti propaganda/indoktrinasi, maupun anti-propaganda. (Siagian, 2010 : 2)

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja

untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. (Effendy, 2003 : 209)

Film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan menghantar pesan secara unik. (McQuail, 1987 : 14)

Film merupakan salah satu media komunikasi massa efektif dengan tujuan memberikan informasi dan pesan kepada masyarakat. Film selalu mempresentasikan realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Film selalu mempresentasikan realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. (Sobur, 2004 : 127). Begitu juga Hanung Bramantyo yang merilis film *Hijab* dengan keinginan memperlihatkan serta menyampaikan, sebuah potret kehidupan nyata seorang perempuan hijab Indonesia. Hanung menggunakan tema hijab karena sekarang ini hijab tengah menjadi tren dikalangan muslimah. Cara berpakaian yang sekarang banyak dipakai kaum hawa ini yang memantik gagasan sutradara Hanung Bramantyo untuk menampilkannya dalam film *hijab*. (<http://m.liputan6.com/citizen6/read/2162083/film-hijab-humor-dakwah-ala-hanung-bramantyo>)

Namun pada kenyataannya, tidak semua orang dapat menerima film “*Hijab*” dengan baik. Film “*Hijab*” pun menuai kontroversi. Memang beberapa film garapan Hanung Bramantyo sering kali menimbulkan kontroversi dari berbagai segi. Dan ternyata film *hijab* pun menuai kontroversi dari beberapa tokoh serta penontonnya karena di anggap tidak sesuai dengan makna hijab, salah satunya adalah anak dari politikus Amin Rais yaitu Hanum Salsabiela Rais seorang penulis novel 99 Cahaya Dilangit Eropa ini, dirinya mengkritik film *hijab* melalui jejaring

sosial facebook menyatakan bahwa menurutnya film bergenre drama komedi ini dinilai sebagai pencitraan hijab yang salah, melenceng dari agama sehingga di anggap melecehkan agama. Tidak sesuai dengan bagaimana semestinya seorang wanita yang berhijab. Film *hijab* isinya bukan hal-hal positif dan ajakan untuk berhijab namun justru film ini di anggap nyinyiran tentang hijab karena juga menonjolkan sisi keterpaksaan dalam menggunakan hijab (karena kejelek) yang seharusnya menggunakan hijab itu adalah kewajiban semua umat perempuan”. (<http://m.harianindo.com/2015/01/28/37170/terkait-film-hijab-anak-amien-rais-sebut-hanung-bramantyo-sebagai-jil/>)

Banyaknya pro dan kontra terhadap film *hijab*, namun hebatnya ketua MUI Din Syamsuddin justru memberi apresiasi terhadap film *hijab* tersebut, serta memberikan pujian terhadap realita yang berhasil dipotret oleh film “*hijab*”. Bahkan pak Din Syamsuddin mengatakan “bahwa film ini secara keseluruhan punya pesan dakwah walaupun kemudian bermain pada realitas yang dipotret apa adanya. Kreasi seni itu sangat relatif, selalu ada dimensi positif dan negatif. Jadi tergantung penilaiannya yang memiliki subjektivitas tertentu”. Din Syamsuddin pun menghimbau para penikmat film Indonesia dengan berkata “Saya menilai film ini layak untuk ditonton, saya himbau masyarakat luas untuk menontonnya” (**Error! Hyperlink reference not valid.**)

Berdasarkan banyaknya pro dan kontra terhadap film ini, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai bagaimana persepsi masyarakat terhadap film “*Hijab*” karya Hanung Bramantyo yang penuh kontroversi ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi

Menurut Rakhmat (2009 : 51) mengatakan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi atau sensory stimuli. Hubungan sesansi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, meafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.

Sedangkan Mulyana (2001 : 167) mendefinisikan persepsi sebagai persepsi sebagai suatu proses internal yang memungkinkan kita untuk memilih, mengorganisasikan serta menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan dari proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku kita nantinya.

Persepsi dapat disebut sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat, seseorang memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas. (Mulyana, 2001 : 167-168)

Persepsi meliputi penginderaan (sensasi) melalui alat-alat indera (yaitu peraba, penglihat, pencium, pendengar, dan pengecap), atensi dan interpretasi. (Mulyana, 2001 : 168)

Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di

suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986 :134)

Film adalah gambar bergerak pada layar lebar yang diletakkan pada suatu tempat yang besar dan gelap yang dapat menampung banyak penonton. Film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar, oleh karenanya, film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Melihat realitas tersebut, berbagai penelitian akan film mulai merebak. (Sobur, 2006)

Menurut Siregar (1989 : 9) mengatakan bahwa film adalah media komunikasi massa berisi gambar bergerak yang terbuat dari *celluloid* transparan dalam jumlah yang banyak, yang apabila digerakkan melalui cahayanya yang kuat akan tampak seperti gambar yang hidup.

Film adalah sebuah potret cerita kehidupan yang digambarkan oleh sebuah objek yang dimainkan di bioskop atau televisi. Film juga bisa disebut sebagai sebuah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi massa audiovisual yang diciptakan berdasarkan asasinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan teknologi lainnya. (Effendy, 1986 : 137)

Film Sebagai Realitas Sosial

Film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan memproyeksikannya ke dalam layar. (Sobur, 2000 : 127)

Film adalah dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas. Film mewakili relitas kelompok masyarakat pendukungnya itu. Baik realitas dalam

bentuk imajinasi maupun dalam arti yang sebenarnya. Film menunjukkan kepada kita jejak-jejak yang ditinggalkan pada masa lampau dan mampu menyegarkan kembali ingatan tentang masa tersebut, baik ilmu maupun apa yang telah kita atau masyarakat lakukan pada masa tersebut. Film merekam masa lalu kita untuk menyusun cara menghadapi masa kini dan keinginan manusia terhadap masa yang akan datang. Sehingga dalam perkembangannya film bukan lagi sekedar usaha menampilkan “citra bergerak” (*moving images*) namun juga telah diikuti oleh muatan-muatan kepentingan tertentu seperti politik, kapitalisme, hak asasi manusia, atau gaya hidup. Film juga sudah bisa dianggap mewakili citra atau identitas komunitas tertentu. Bahkan bisa membentuk komunitas sendiri, karena sifatnya yang universal. Meskipun demikian, film juga bukan tidak menimbulkan dampak

Perempuan Hijab

Perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Perempuan merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum perempuan yaitu keindahan, kelembutan, serta rendah hati (Zaitunah Subhan, 19 : 2005)

Hijab adalah supaya seorang wanita tidak melihat kaum laki-laki dan laki-laki juga tidak melihat kaum wanita, karena pandangan mata merupakan salah satu panah beracun iblis. Hijab artinya menutupi (wajah), bahkan kepada orang yang buta sekalipun. Hijab adalah sesuatu yang menutupi dan menghalangi untuk melindungi kaum wanita. Memakai hijab adalah suatu keharusan dan kewajiban yang tidak ada seorang muslim pun mengelak darinya. Hijab

merupakan pelindung bagi kaum wanita, menghalangi wanita dari hal-hal buruk dan pelecehan. (H. Miftahuddin dan Nur Huda, 7-8 : 2011)

Dapat disimpulkan bahwa perempuan hijab adalah seorang manusia yang memiliki puki, dapat hamil dan menstruasi (makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang), yang mengenakan baju tertutup tanpa menonjolkan atau memperlihatkan lekuk tubuhnya. Perempuan yang menutupi tubuhnya dengan kain yang lebar dan besar. Perempuan yang melindungi dirinya untuk mencegah dirinya dari penglihatan orang lain.

Teori Perbedaan Individu (*Individual Differences Theory*)

Anggapan dasar teori ini ialah bahwa manusia amat bervariasi dalam organisasi psikologisnya secara pribadi. Variasi ini sebagian dimulai dari dukungan perbedaan secara biologis, tetapi ini dikarenakan pengetahuan secara individual yang berbeda., menghadapi titik-titik pandangan yang berbeda secara tajam pula. Dari lingkungan yang dipelajari itu, mereka menghendaki seperangkat sikap, nilai, dan kepercayaan yang merupakan tatanan psikologisnya masing-masing pribadi yang membedakannya dari yang lain. (Effendy, 2003 : 275)

Teori perbedaan individual ini mengandung rangsangan-rangsangan khusus yang menimbulkan interaksi yang berbeda dengan watak-watak perorangan anggota khalayak. Oleh karena terdapat perbedaan individual pada setiap pribadi anggota khalayak itu maka secara alamiah dapat diduga akan muncul efek yang bervariasi sesuai dengan perbedaan individual itu. Tetapi dengan berpegang tetap pada pengaruh variabel-variabel kepribadian (yakni menganggap khalayak memiliki ciri-ciri kepribadian yang sama) teori tersebut

tetap akan memprediksi keseragaman tanggapan terhadap pesan tertentu (Jika variabel antara bersifat seragam). (Effendy, 2003 : 275-276)

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tataran analisis deskriptif. Menurut Moeleong (2005), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memberi fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, tindakan dan lain sebagainya dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian kualitatif akan melakukan penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti. Istilah yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah *informan*, *key informant*. Fokus utama penelitian kualitatif terletak pada proses dan interaksi subjek, serta perilaku yang ditampilkan. (Idrus, 2009 : 24-25)

Data yang bukan berbentuk angka atau nominal tertentu, tetapi lebih sering berbentuk kalimat pernyataan, uraian, deskripsi yang mengandung suatu makna dan nilai (*voules*) tertentu yang diperoleh melalui instrumen penggalan data khas kualitatif seperti wawancara, observasi, *focused group discussion*, analisis dokumentasi, dan sebagainya. (Haris, 2013 : 10)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa pada dasarnya Persepsi Perempuan Hijab Surabaya Terhadap Film Hijab Karya Hanung Bramantyo

ini, peneliti mempunyai beberapa pertanyaan yang kemudian peneliti melakukan pembahasan terhadap hasil wawancara tersebut secara mendetail.

Menurut Mulyana 2001 : 167-168 , ada tiga komponen persepsi yang terjadi pada diri informan agar dapat melakukan penafsiran serta memberikan persepsi terhadap film hijab, yaitu :

1. Penginderaan (sensasi)

Adanya salah satu alat indera informan yang menangkap sebuah hal dalam film hijab yang kemudian menyampaikan pesan nonverbal ke otak untuk kemudian di iterpretasikan.

2. Atensi

Adanya rangsangan dari film hijab yang mampu menarik perhatian informan, yang kemudian membuat informan memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut yang ada didalam film hijab.

3. Interpretasi

Adanya sebuah pesan yang diperoleh informan melalui salah satu inderanya. Pesan yang didapatkan setelah menonton film hijab. Ketiga hal inilah yang akhirnya mampu membuat informan dalam memberikan persepsi mengenai film hijab.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan yang berusia 17-30 tahun mereka berasal dari beberapa profesi yang pernah menonton film hijab di bioskop. Dan informan-informan ini berasal dari Surabaya. Dengan demikian para informan dapat memberikan persepsi mereka terhadap film hijab karya Hanung Bramantyo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pernyataan-pernyataan informan dari hasil wawancara, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa persepsi perempuan hijab terhadap film Hijab karya Hanung Bramantyo, adalah sebagai berikut :

Dilihat dari hasil kesimpulan wawancara, dapat dilihat bahwa informan 1 dan informan 3 memiliki persepsi yang positif terhadap film hijab. Namun pada informan 2, 4, dan 5, mereka memiliki persepsi yang negatif terhadap film hijab. Sehingga dapat disimpulkan hasil dari wawancara dengan kelima informan yang telah dipilih oleh peneliti adalah memberikan hasil persepsi yang negatif, bahwa persepsi perempuan hijab terhadap film "Hijab" adalah film hijab memiliki judul yang tidak sesuai dengan isi ceritanya karena isi cerita di dalam film hijab hanya fokus ke usaha online, dan kehidupan berkeluarga dan serta persahabatan tanpa menyelipkan hal yang sesuai dengan judulnya.

Peneliti menyarankan agar film garapan Hanung Bramantyo berikutnya bisa memberikan nilai positif, serta contoh yang baik untuk penontonnya. Tidak hanya kepada film hijab atau film-film garapan Hanung Bramantyo, tetapi juga untuk seluruh insa perfilman di Indonesia, agar lebih teliti dalam membuat sebuah karya film. Sebuah karya (film) boleh saja terlihat berbeda dengan dibumbui oleh inovasi-inovasi baru, namun hal tersebut tidak boleh terlepas dari adat, norma, budaya, agar masyarakat dapat menerima pesan tersebut dengan baik, di cerna dengan baik, dicontoh dengan baik, dan dipersepsikan dengan baik pula.

DAFTAR REFERENSI

- Effendy, Onong Uchana. 2000. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung :PT. Rosdakarya
- Komala, L. 2009. *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung : Widya Pandjajaran
- Kountur, Rony. 2003. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta : PPM
- Kriyantoro, Rachmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : KencanaPrenada Media Group
- Mc.Quail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa (Suatu Pengantar)*. Jakarta :Erlangga
- McQuail, Dennis. 1991. *Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Jakarta :Erlangga
- Moeloeng, J. L. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT.Remaja Rodaskarya
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Grafindo Persada
- Sari, Endang S. 1993. *Audience Research: Pengantar Studi Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar, dan Pemirsa*. Yogyakarta : Andi Offset
- Schermerhon, John R. 1994. *Managing Organization Behaviour*. New York :John Wiley and Sons
- Siregar, Ashadi. 1989. *Film (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta Penerbit FISIP Universitas Gadjah Mada
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Walgitto, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset